

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori yang berkaitan dengan variabel penelitian

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi sebagai teori yang berfokus pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. Teori ini dianggap sebagai *Perspective Orientation System* yang berarti suatu entitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunitas dimana entitas menjalankan kegiatannya sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery 2018).

Sedangkan definisi *Auditing Practices Commite* (APC) yaitu pemeriksaan yang dilakukan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh pihak lain (independen) yang menghasilkan suatu pernyataan atas laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh auditor yang ditunjuk pengangkatannya itu telah sesuai dengan ketentuan dan kewajiban (Halim, 2018). Sementara menurut Siregar (2018) mengutip dalam penelitian Suchman (1995) yang mengatakan bahwa legitimasi dapat dianggap sebagai upaya untuk menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para bidang auditing, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian auditing adalah suatu proses sistematis yang dilakukan secara independen untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan dan melaporkan antara informasi dan kriteria yang ditetapkan oleh auditor yang kompeten dan Independen hasilnya tentang pendapatnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ghozali (2018), Teori legitimasi memercayai suatu opini bahwa terdapat

“kontrak” antara organisasi dengan lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi. Konsep “kontrak sosial” digunakan untuk menunjukkan harapan masyarakat tentang cara yang seharusnya dilakukan organisasi dalam melakukan aktivitas. Teori legitimasi dalam bentuk umum memberikan pandangan yang penting terhadap praktek pengungkapan sosial perusahaan. Kebanyakan inisiatif utama pengungkapan sosial perusahaan bisa ditelusuri pada satu atau lebih strategi legitimasi. Sebagai misal, kecenderungan umum bagi pengungkapan sosial perusahaan untuk menekankan pada poin positif bagi perilaku organisasi dibandingkan dengan elemen yang negatif. Atta Putra Harjanto(2018) mengatakan bahwa teori legitimasi sebagai suatu kondisi dimana suatu entitas memiliki suatu sistem yang bersifat kongruen. Sedangkan menurut Syah, R. A., Rotinsulu, T. O, Rotinsulu, D. CH (2018) organisasi hanya bisa terus hidup jika masyarakat dimana mereka berada menganggap organisasi beroperasi pada nilai sistem yang sepadan dengan nilai sistem masyarakat itu sendiri. Agusti, R. d. (n.d.) (2018) menyatakan bahwa sebuah organisasi dapat menggunakan empat strategi legitimasi yang luas ketika dihadapi dengan ancaman legitimasi yang berbeda.

2. Teori agency

Menurut Abdul Hamid (2018) *Agency Theory* adalah penerapan dalam organisasi modern. Teori agensi mementingkan pentingnya pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada jasa profesional yang disebut agen. Tujuan pemisahan pengelolaan dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan menjalankan perusahaan melalui staff profesional mereka untuk memperoleh keuntungan maksimum dengan biaya yang paling efisien. Fungsi dari staff profesional yaitu untuk melayani kepentingan para pemilik perusahaan dan memiliki kebebasan untuk mengambil alih manajemen perusahaan. Dalam hal ini, para profesional akan mewakili pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola maka semakin besar juga keuntungan agen. Tetapi pemilik perusahaan atau pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memantau jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen dan mengembangkan sistem insentif bagi manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan.

Di dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*) dijelaskan bahwa perlunya jasa

independen auditor yang dijelaskan di dasar teori keagenan (*Agency Theory*), yaitu hubungan antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen). Dalam perkembangan perusahaan dan entitas bisnis yang lebih besar, maka konflik sering muncul antara klien, dalam hal ini pemegang saham (investor) dan pihak agen di wakili oleh manajemen (direksi). Anggapan bahwa manajemen yang terlibat dalam suatu perusahaan selalu memaksimalkan nilai perusahaan tidak selalu terpenuhi. Karena pemilik perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, *asymetric information* menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Menurut Nizarul (2020) Untuk mengurangi adanya masalah agensi maka diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah untuk menangani konflik tersebut yang lebih dikenal sebagai independen auditor. Karena auditor dianggap sebagai pihak independen antara agen yang bertugas sebagai penyedia informasi laporan keuangan dan para stakeholders yang bertugas sebagai pengguna informasi sehingga dapat mengurangi *asymetry information*.

Menurut Nizarul (2020) menjelaskan teori keagenan bahwa hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Sehingga dibutuhkan pihak penengah untuk menghadapi konflik tersebut yaitu membutuhkan auditor eksternal yang bertugas untuk mengevaluasi dan memberikan opini terkait laporan keuangan perusahaan yang telah di buat dan disusun oleh manajemen sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Untuk menyakinkan dan dapat dipercaya laporan keuangan perusahaan tersebut maka diperoleh Akuntan Publik untuk memeriksa kembali bahwa laporan keuangan perusahaan terbebas dari kecurangan dan telah di susun dengan standar akuntansi yang berlaku dan mendapatkan opini laporan keuangan wajar tanpa pengecualian.

B. Variabel Penelitian

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi auditor mengarah pada kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit, mengelompokkannya, serta memberikan respon secara memadai dalam rangka meningkatkan kualitas audit

yang dihasilkan. Konsep kompetensi dipahami sebagai kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang memadai.

Menurut Mathius Tandiontong (2018) menyatakan bahwa: “Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.”

Menurut Arowoshegbe1 *et al* (2018) kompetensi adalah sebagai berikut Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

a. Komponen Kompetensi

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan Professional di tempat bekerja. Menurut Agoes (2018) menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi auditor yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 (lima) pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu:

- 1) Pengetahuan Pengauditan Umum
- 2) Pengetahuan Area Fungsional
- 3) Pengetahuan mengenai isu-isu Akuntansi yang paling terbaru
- 4) Pengetahuan mengenai Industri Khusus
- 5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

a. Karakteristik Kompetensi Audit

Menurut Arowoshegbe1 *et al* (2018) terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi diantaranya yaitu :

1.) *Motives*

Sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan.

2.) *Traits*

Watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu.

3.) *Self Concept*

Sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.

4.) *Knowledge*

Pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.

5.) *Skill*

Kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

b. Jenis-jenis Kompetensi Auditor

Adapun kompetensi menurut Arowoshegbe1 *et al* (2018) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang Auditor Individual, Audit Tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini :

1.) Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien.

2.) Kompetensi Audit Tim Standar

Pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerja menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari audit junior, audit senior, manajer partner. Kerja sama yang baik antar anggota tim, Profesionalisme, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industry yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi.

3.) Kompetensi

Dari sudut pandang KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi di pasar, juga mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien.

2. Pengertian Independensi

Independensi dalam audit adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun, artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengutamakan kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arowoshegbe1 *et al*, 2018) yang memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suharti, 2018) dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukannya bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kualitas audit. Menurut (Suharti, 2018) independensi merupakan hal yang sangat penting selain kemampuan yang dimiliki seorang auditor, mengartikan seorang auditor harus mempunyai pengetahuan dalam menjangkau informasi yang dibutuhkan pada proses audit dalam mengambil keputusan dimana hal itu harus didukung oleh sikap independen.

a. Jenis-jenis Independensi

Menurut Arowoshegbe1 *et al*, (2018) mengemukakan dalam independensi terdapat 2 (dua) unsur, yaitu :

1.) Independensi dalam berpikir (*independence in mind*)

Independensi dalam berpikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus Independen dalam fakta.

2.) Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)

Merupakan interpretasi orang lain terhadap Independensi auditor tersebut Menurut Sukrisno Agoes (2018) pengertian independen bagi akuntan publik

dibagi menjadi 3 (tiga) jenis independensi, diantaranya yaitu :

1. *Independence in appearance*

Independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan.

2. *In fact*

Akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik, dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen.

3. *In mind*

Misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit *adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *findings* tersebut untuk memeras klien walaupun hanya baru terpikirkan dan belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Berdasarkan jenis-jenis yang dikemukakan diatas, maka seorang auditor harus memiliki sikap jujur. Tidak hanya kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan, namun seorang auditor harus jujur kepada semua pihak termasuk masyarakat, agar masyarakat dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja dan tidak meragukan independensi dan objektivitas auditor. Selain itu, auditor juga harus mempunyai sikap tidak bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu dalam mempertimbangkan fakta yang ditemukan dalam pemeriksaan. memeras klien walaupun hanya baru terpikirkan dan belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensi nya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi

Arowoshegbe1 *et al* (2018) menyatakan bahwa ada hal yang mempengaruhi independensi yaitu :

1.) Kepemilikan finansial yang signifikan

Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrument utang dan modal (misal pinjaman dan obligasi) dan

kepemilikan dalam instrument derivatif (misal opsi).

2.) Pemberian Jasa Non-Audit Konflik

Kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.

3.) Imbalan Jasa Non-Audit dan Independensi

Cara auditor untuk berkompetensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi audit nya. Tindakan hukum antara KAP dan Klien serta Independensi Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan.

4.) Pergantian Auditor Riset

Di bidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor nya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik dan mengurangi biaya.

3. Definisi Etika Profesi

Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia atau dengan kata lain cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk (Arowoshegbe1 *et al*, 2018).

Etika profesi adalah sub sistem dari etika sosial yang diartikan sebagai filsafat atau pemikiran yang rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab. Etika profesi harus disempurnakan dengan perilaku kerja menjadi pekerja professional, hal ini supaya profesi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kode etik yang berlaku (Maharany, dkk 2018). Dengan berlandaskan etika dan keyakinan individu, pengambilan keputusan audit dapat dilakukan dengan tepat. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik (Ismayati, 2019). Kode etik dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Tujuan kode etik agar professional dalam memberikan jasa sebaik-

baiknya kepada pemakai atau klien. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa etika profesi merupakan kode etik yang menjadi dasar aturan bagi setiap individu untuk berperilaku professional dalam menjalankan profesinya.

a. Prinsip Etika Profesi

Arowoshegbe1 *et al*, (2018) menjelaskan prinsip-prinsip etika yaitu sebagai berikut :

1.) Tanggung jawab

Dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus melaksanakan pertimbangan profesional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitas mereka.

2.) Kepentingan Publik

Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.

3.) Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi.

4.) Objektivitas dan Independensi

Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Anggota yang berpraktik bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa atestasi lainnya.

5.) Keseksamaan

Anggota harus memperhatikan standar teknis dan etis profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

6.) Ruang Lingkup dan sifat jasa

Anggota yang berpraktik bagi akuntan publik harus memperhatikan prinsip-prinsip Kode Perilaku Profesional Dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang akan disediakan.

4. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Arowoshegbe1 *et al* (2018) kualitas audit merupakan : “Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalahrefleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau integritas Auditor, khususnya independensi.” Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Menurut Mulyadi (2018) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

a. Aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. Menurut Ismayati (2019). Indikator pengukurankualitas audit meliputi:

1.) *Input Oriented*

Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.

2.) *Process Oriented*

Digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan

diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.

3.) *Outcome Oriented*

Digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerja Sama dengan klien dan tindak lanjut atas rekomendasi audit.

C. Keterkaitan Antar Variabel

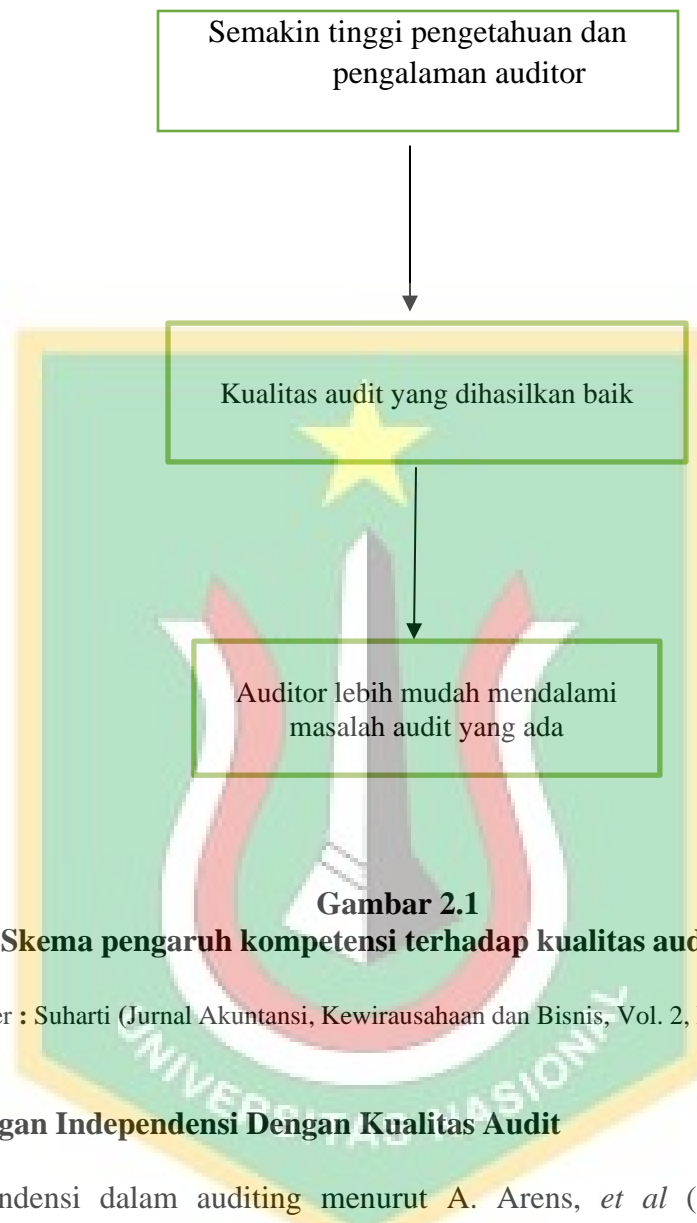
1. Hubungan kompetensi dengan kualitas audit

Menurut Tirtamas Wisnu Wardhani, A. A. (2018) kompetensi adalah :
“*Competence as a requirement for auditors to have education on field of auditing and accounting, adequate practical experience for workers who are being carried out, as well as continuing professional education.*” Yang dapat diartikan sebagai berikut : “Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat auditor melalui pendidikan dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional”

Menurut A Halim, T Sutrisno, M Achsin. (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi dan kliennya mengasumsikan bahwa dimana auditor Akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor atau kompetensi auditor. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja.

Teori diatas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur'aini, Chotimah (2019). yang menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh

terhadap kualitas audit.



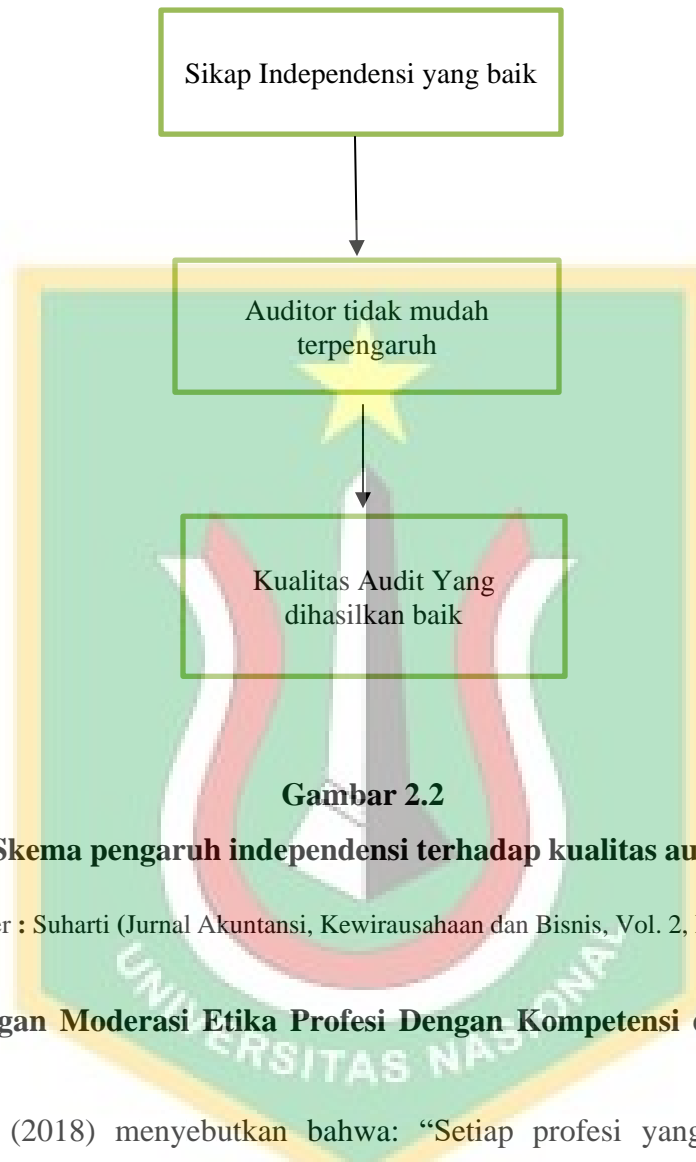
Gambar 2.1
Skema pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Sumber : Suharti (Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, Vol. 2, No. 1 (2018))

2. Hubungan Independensi Dengan Kualitas Audit

Independensi dalam auditing menurut A. Arens, *et al* (2019) adalah “Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.” Sikap independen yang dimiliki seorang akuntan publik akan menghasilkan kualitas audit yang tidak diragukan hasilnya, laporan keuangan yang diperiksa pun kendalanya dapat dipercaya sehingga para investor atau pun para pemakai laporan keuangan menjadi lebih leluasa untuk mengambil

keputusan. Teori diatas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aldila, Nindya (2018) , A Halim, T Sutrisno, M Achsin. (2018), I Fauzan (2018) yang menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar 2.2

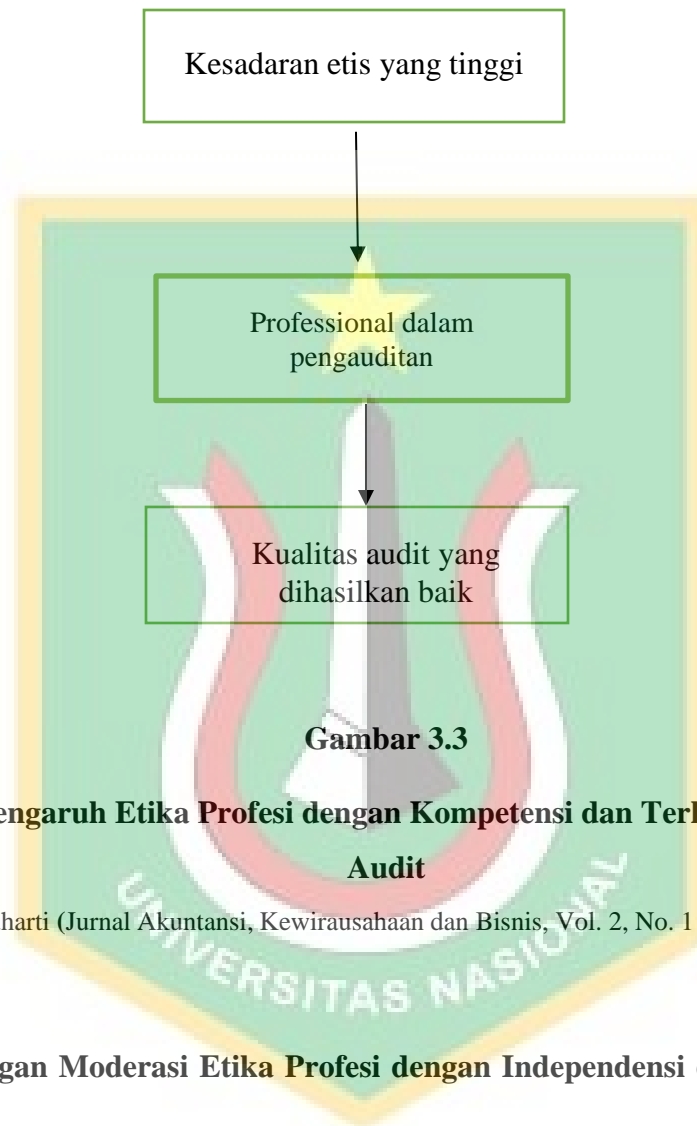
Skema pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Sumber : Suharti (Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, Vol. 2, No. 1 (2018)

3. Hubungan Moderasi Etika Profesi Dengan Kompetensi dan Kualitas Audit

Agoes (2018) menyebutkan bahwa: “Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional.” Etika Profesi memiliki peran pada setiap jenis profesi, termasuk akuntan. Oleh sebab itu, ketika auditor menjunjung tinggi etika profesi pada pelaksanaan pengauditan maka kualitas audit akan meningkat. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar audit sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya (Norma Kharismatuti & P Basuki Hadiprajitno (2019)). Teori diatas

diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany, dkk (2018) serta Muhammad Fahdi (2018) yang menyatakan bahwa Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar 3.3

Skema Pengaruh Etika Profesi dengan Kompetensi dan Terhadap Kualitas Audit

Sumber : Suharti (Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, Vol. 2, No. 1 (2018))

4. Hubungan Moderasi Etika Profesi dengan Independensi dan Kualitas Audit

Etika adalah sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika mengimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas (Ghozali Imam, 2018). Moralitas memberikan manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus bertindak dalam hidup sebagai manusia yang baik, sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia (Islahuzzaman, 2018). Dalam SPAP, IAPI (2018) menyatakan bahwa setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi yaitu: prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta

sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku professional. Kualitas audit adalah probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Priyansari, dkk (2018)). Sedangkan menurut Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2018) mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah pemeriksaan yang dilakukan sesuai standar, sehingga auditor diharapkan mampu mengungkap dan melaporkan apabila terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh kliennya.

Menurut Priyansari (2018) indikator kualitas audit ada 6 yaitu pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas industri klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan adanya keterlibatan komite audit. Namun menurut Wirdayani (2019). ada 12 atribut atau indikator kualitas audit yang 6 diantaranya sama dengan indikator menurut Priyansari (2018). Tambahkan 6 indikatornya yaitu: Tanggung jawab, Kepentingan publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi Profesional, dan Kerahasiaan.



Gambar 2.4

Skema Pengaruh Etika Profesi dengan Kompetensi dan Terhadap Kualitas Audit

Sumber : Suharti (Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, Vol. 2, No. 1 (2018))



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Dewi & sudana (2018)	Variabel bebas: Kompetensi, independensi dan tekanan anggaran waktu Variabel terikat: Kualitas audit	Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negative terhadap kualitas audit.
2.	Kuntari dkk, (2019)	Variabel bebas: Kompetensi, independensi, dan profesional auditor. Variabel terikat: Kualitas audit	Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, professional audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
3.	Nurmalasari (2019)	Variabel bebas: Kompetensi, independensi, integritas dan profesionalisme auditor. Variabel terikat: Kualitas audit	Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, integritas auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit profesionalisme auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

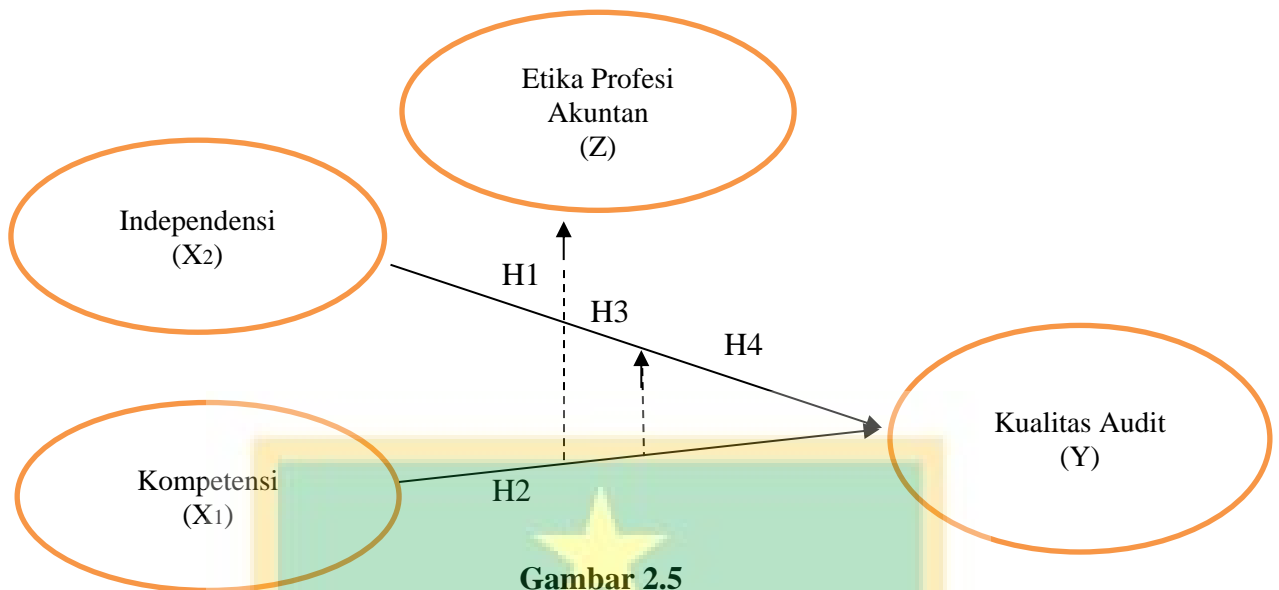
4.	Ningrum & Budiarta (2018)	<p>Variabel bebas: Independensi auditor, kompetensi auditor, skeptisisme profesional auditor dan implikasinya.</p> <p>Variabel terikat: Kualitas audit</p>	<p>Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
5.	Darasya & Wishada (2018)	<p>Variabel bebas: Kompetensi, Independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor, objektivitas dan integritas.</p> <p>Variabel terikat: Kualitas Audit</p>	<p>berpengaruh positif terhadap kualitas audit, etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
6.	Faridha dkk, (2019)	<p>Variabel bebas: Independensi dan kompetensi auditor.</p> <p>Variabel terikat: Kualitas Audit</p>	<p>Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, lamahubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan dari klien berpengaruh Negatif terhadap kualitas audit, telaah dari rekan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, pemberian jasa lain selain jasa audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p>

7.	Maulana (2019)	<p>Variabel bebas: Independensi, Kompetensi, Integritas, dan struktur audit</p> <p>Variabel terikat: Kualitas Audit, Integritas Kualitas Audit</p>	<p>Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, struktur audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
8.	Fahdi (2018)	<p>Variabel bebas : Kompetensi, Independensi</p> <p>Variabel terikat : Kualitas Audit</p>	<p>Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas auditnya. Sedangkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
9	Ramlah et al (2018)	<p>Variabel bebas : Kompetensi independensi</p> <p>Variabel terikat : Kualitas Audit</p>	<p>Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit yang ingin dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Independensi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>

Sumber : Tri , Journal Of Accounting Vol. 21 (2018)

D. Kerangka Analisis

Berikut ini disajikan kerangka analisis penelitian secara ilustratif mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika profesi akuntan sebagai variabel moderasi :



Gambar 2.5

Kerangka Analisis

Sumber :Tri , *Journal Of Accounting Vol. 21 (2018)*

Keterangan :

X1 : Kompetensi

X2 : Independensi

Z : Etika Profesi Akuntan

Y : Kualitas Audit

E. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan pekerjaan non-rutin, dan dapat dipahami bahwa audit itu harus dilaksanakan dengan orang yang mempunyai kemampuan yang handal dan tinggi dalam melaksanakan audit, terampil, dan teliti guna untuk mengurangi kegagalan atau kecurangan yang terjadi dalam audit. Oleh sebab itu kompetensi

Adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh auditor sebagai keterampilan ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan penanganan secara cepat. (Tri, Akuntansi & Vol, 2018). Dalam penelitian ini variabel kompetensi diukur menggunakan dua indikator yaitu pengetahuan dan pengalaman. Auditor yang memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang memadai maka dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kompetensi auditor dinilai penting untuk seorang auditor yang akan melaksanakan tugasnya. Dari penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis bahwa :

H1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Akuntan publik telah menjadi sorotan masyarakat karena independensi auditor sangat penting untuk menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan standar yang berlaku. Sihotang, K. (2019) yang dikutip oleh Norma Kharismatuti & P Basuki Hadiprajitno (2019) . Independensi secara langsung dipengaruhi oleh kualitas audit. Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga sulit untuk memberikan pendapat mereka. Syah, R. A., Rotinsulu, T. O, Rotinsulu, D. CH (2018) yang dikutip oleh Tandiontong, M (2018). Kerap sekali ditemukan bahwa auditor lebih mementingkan kliennya dari pada informasi pengguna laporan audit yang lain.

Variabel independensi dalam penelitian ini diukur menggunakan empat indikator yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekanan auditor, dan jasa non audit yang diberikan oleh KAP. Auditor harus memiliki sikap independen dalam melaksanakan tugas dengan mengacu pada prinsip auditing yang telah dibentuk. Auditor yang independen dapat menghasilkan kualitas audit yang memadai. Dari penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis bahwa :

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai Variabel Pemoderasi

Seorang auditor harus memiliki sebuah etika yang baik untuk bisa memagari dirinya dari tekanan yang diberikan oleh kliennya maupun manajemen, sehingga dalam melakukan pekerjaannya auditor tersebut tidak mendapat intimidasi dari

siapapun yang membuat kinerja auditor tersebut melemah. Sihotang, K. (2019) Meskipun dalam setiap profesi mempunyai prinsip-prinsip dasar yang berlainan, karena memang fungsi dan perannya sama-sama berbeda, namun untuk hal yang sama dalam setiap etika profesi itu adalah adanya etika.

Auditor yang selalu menerapkan kode etik dapat menjaga kredibilitasnya. Termasuk kompetensi akan dapat dipertanggung jawabkan. Etika profesi auditor dapat dilihat ketika sedang menjalankan tugasnya untuk melakukan proses audit. Dalam penelitian ini peneliti menguji apakah etika auditor dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

H3: Kompetensi dengan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

4. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi

Berdasarkan teori penjelasan diatas yaitu Sihotang, K(2019) kompetensi independensi dan etika profesi dan etika auditor sangat berpengaruh simultan terhadap kualitas audit, maka perlunya fungsi dan peranyang berbeda-beda. Dibutuhkannya kinerja yang bagus dan sikap etika yang profesional untuk meningkatkan kinerja seorang auditor, memastikan tidak adanya kecurangan terhadap laporan keuangan atau pembukuan sehingga melaporkan adanya kejanggalan yang terjadi, auditor harus benar-benar menjadi diri sendiri dan menjaga sikap etika yang baik, sopan, serta berperan penting dalam pelaksanaan audit. untuk mengetahui apakah berpengaruh atau tidaknya, dan menjaga sikap etika yang baik, sopan, serta berperan penting dalam pelaksanaan audit.

H4: Independensi dengan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.